

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Modal Kerja**

##### **2.1.1 Pengertian Modal Kerja**

Setiap perusahaan perlu menyediakan modal kerja untuk membelanjai operasi perusahaan dari hari ke hari seperti misalnya untuk memberi uang muka pada pembelian bahan baku atau barang dagangan, membayar upah buruh dan gaji pegawai serta biaya-biaya lainnya. Sejumlah dana yang dikeluarkan untuk membelanjai operasi perusahaan tersebut diharapkan akan kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam jangka waktu pendek melalui hasil penjualan barang dagangan atau hasil produksinya. Uang yang masuk yang bersumber dari hasil penjualan barang dagangan tersebut akan dikeluarkan kembali guna membiayai operasi perusahaan selanjutnya. Dengan demikian uang atau dana tersebut akan berputar secara terus menerus setiap periodenya sepanjang hidupnya perusahaan (Djarwanto:2001). Terdapat beberapa pendapat mengenai pengertian modal kerja antara lain:

1. Menurut Djarwanto (2001) dalam Sitorus (2013), modal kerja atau working capital berhubungan dengan keseluruhan dana yang digunakan selama periode akuntansi tertentu yang dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan untuk periode akuntansi yang bersangkutan (*current income*).
2. Menurut Weston dan Brigham (1994), modal kerja adalah investasi perusahaan pada aktiva jangka pendek, seperti kas, sekuritas yang mudah dipasarkan, piutang usaha, dan persediaan
3. Menurut Harahap (2001), modal kerja adalah aktiva lancar dikurangi utang lancar. Modal kerja juga bisa dianggap sebagai dana yang tersedia untuk diinvestasikan dalam aktiva tidak lancar atau untuk membayar utang tidak lancar.
4. Menurut Kasmir (2014) dalam Caesarianti (2014), modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan, dan aktiva lancar lainnya.

### 2.1.2 Pentingnya Modal Kerja

Menurut Munawir (2000:116) “Tersedianya modal kerja yang segera dapat digunakan dalam operasi tergantung pada tipe atau sifat dari aktiva lancar yang dimiliki seperti : kas, efek, piutang, dan persediaan”. Tetapi modal kerja harus cukup membiayai pengeluaran-pengeluaran dalam melaksanakan kegiatan operasional perusahaan sehari-hari, karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan. Disamping memungkinkan untuk beroperasi secara ekonomis perusahaan juga dapat beroperasi secara efisien, sehingga perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan.

Modal kerja yang cukup merupakan hal yang sangat penting bagi suatu perusahaan. Munawir (2000:117) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi besar kecilnya modal kerja antara lain :

1. Sifat atau tipe dari perusahaan  
Kebutuhan modal kerja dari jenis perusahaan yang berbeda tentunya tidak akan sama, seperti halnya perusahaan jasa relatif akan lebih rendah bila dibandingkan dengan perusahaan industri. Hal ini terjadi karena perusahaan jasa dalam membiayai kegiatan operasional sehari-harinya dipenuhi dari penghasilan pada saat itu. Sedangkan pada perusahaan industri relatif lebih besar dalam menginvestasikan modalnya terhadap aktiva lancar, karena perusahaan harus mempertahankan kelangsungan usahanya terutama dalam hal kelancaran kegiatan operasionalnya sehari-hari.
2. Waktu yang diperlukan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga persatuan barang tersebut. Kebutuhan modal kerja suatu perusahaan berhubungan langsung dengan waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh barang yang akan dijual maupun dasar yang akan diproduksi sampai barang tersebut dijual. Makin panjang waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang tersebut makin besar pula modal yang diperlukan.
3. Syarat pembelian bahan atau barang dagangan  
Syarat pembelian bahan dagangan atau bahan dasar yang akan digunakan untuk memproduksi barang akan mempengaruhi jumlah modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan yang bersangkutan.
4. Syarat penjualan  
Semakin lunak kredit yang diberikan oleh perusahaan kepada para pembeli akan mengakibatkan semakin besar juga modal kerja yang harus diinvestasikan dalam sector piutang.
5. Tingkat perputaran persediaan  
Tingkat perputaran persediaan, menunjukkan berapa kali persediaan tersebut diganti dalam arti dibeli dan dijual kembali. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan semakin rendah.

Modal yang cukup akan memungkinkan suatu perusahaan untuk beroperasi dengan seekonomis mungkin, akan tetapi modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif hal ini menimbulkan kerugian dan jika perusahaan tidak memiliki kecukupan modal merupakan indikator utama kegagalan suatu perusahaan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*), perputaran piutang (*Account Receivable Turnover*) dan perputaran persediaan (*Inventory Turnover*).

## **2.2 Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)**

Modal kerja selalu dalam keadaan berputar atau beroperasi dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja (*working capital turnover*) dimulai saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat dimana kas kembali lagi menjadi kas. Makin pendek periode tersebut berarti makin cepat perputarannya atau makin tinggi tingkat perputarannya (*turnover rate*-nya).

Menurut Kasmir dalam Caesarani (2014) perputaran modal kerja adalah salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Sedangkan menurut Munawir (2010:80)“ Rasio ini menunjukkan banyaknya penjualan modal kerja yang mungkin disebabkan rendahnya persediaan, piutang atau adanya saldo kas yang terlalu besar “

Perputaran modal kerja yang tinggi diakibatkan rendahnya modal kerja yang ditanam dalam persediaan dan piutang, atau dapat juga menggambarkan tidak tersedianya modal kerja yang cukup dan adanya perputaran persediaan dan perputaran piutang yang tinggi. Jika perputaran persediaan dan perputaran piutang tinggi, berarti perusahaan tidak membutuhkan saldo persediaan dan saldo piutang yang besar, dengan demikian maka jumlah modal kerja pun tidak terlalu besar. Selama perusahaan terus beroperasi (*going concern*), modal kerja berputar terus menerus dalam perusahaan karena digunakan untuk membiayai operasi sehari-hari. Rasio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan akan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan (dalam jumlah rupiah) untuk tiap rupiah modal kerja (Munawir:2010). Formulasi dari *Working Capital Turnover* (WCT) adalah sebagai berikut :

$$\begin{array}{l} \text{Perputaran Modal Kerja} \\ \text{( Working Capital Turnover)} \end{array} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

Atau :

$$\begin{array}{l} \text{Perputaran Modal Kerja} \\ \text{( Working Capital Turnover )} \end{array} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aktiva Lancar- Kewajiban Lancar}}$$

Tingkat perputaran modal kerja yang tinggi mengindikasikan perusahaan telah mengelola modal kerjanya secara baik dan efisien, sebaliknya pada tingkat perputaran modal kerja yang rendah maka mengindikasikan perusahaan mengelola modal kerjanya dengan buruk. Dengan adanya perputaran modal kerja yang baik maka kegiatan operasional perusahaan-pun akan berjalan dengan baik dan secara tidak langsung membawa perusahaan kedalam kondisi yang menguntungkan.

### 2.3 Perputaran Piutang (*Account Receivable Turnover*)

Piutang menurut Horngren dalam Noratika (2013) merupakan klaim keuangan terhadap perusahaan atau perorangan. Sedangkan menurut (Rudianto, 2009:224) Piutang adalah klaim perusahaan atas uang, barang, atau jasa kepada pihak lain akibat transaksi di masa lalu.

Pengertian piutang menurut Baridwan (2008:124) dalam Caesarani (2014) adalah sebagai berikut :

Piutang dagang (piutang usaha) menunjukkan piutang yang timbul dari penjualan barang-barang atau jasa-jasa yang dihasilkan perusahaan. Dalam kegiatan perusahaan yang normal, biasanya piutang dagang akan dilunasi dalam jangka waktu kurang dari satu tahun, sehingga dikelompokkan dalam aktiva lancar.

Menurut Munawir (2010) dalam Caesarani (2014),” piutang yang dimiliki suatu perusahaan mempunyai hubungan yang erat dengan volume penjualan kredit. Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut (*Account Receivable Turnover*), yaitu dengan membagi total penjualan kredit (neto) dengan piutang rata-rata. Rata-rata piutang kalau memungkinkan dapat dihitung secara bulanan (saldo tiap-tiap akhir bulan dibagi dua belas) atau

tahunan yaitu saldo awal tahun ditambah saldo akhir tahun dibagi dua. Makin tinggi ratio (*turnover*) menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah, sebaliknya kalau ratio semakin rendah berarti ada *over investment* dalam piutang sehingga memerlukan analisa lebih lanjut, mungkin karena bagian kredit dan penagihan bekerja tidak efektif atau mungkin ada perubahan dalam kebijaksanaan pemberian kredit. Penurunan ratio penjualan kredit dengan rata-rata piutang dapat disebabkan beberapa faktor sebagai berikut :

- a. Turunnya penjualan dan naiknya piutang.
- b. Turunnya piutang dan diikuti turunnya penjualan dalam jumlah lebih besar.
- c. Naiknya penjualan diikuti naiknya piutang dalam jumlah yang lebih besar.
- d. Turunnya penjualan dengan piutang yang tetap.
- e. Naiknya piutang sedangkan penjualan tidak berubah”.

Menurut Kasmir dalam Noratika (2013) rasio perputaran piutang adalah:

Rasio Perputaran Piutang (*Account Receivable Turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanamkan dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah ada *over investment* dalam piutang.

Perputaran piutang dalam suatu perusahaan tergantung dari bagaimana dari perusahaan mengaturnya dan tingkatan sebesar apa perusahaan tersebut menjual produknya secara kredit. Semakin banyak produk barang atau jasa yang dijual secara kredit, maka kemungkinan besar akan memperlambat pada tingkat perputaran piutang begitupun sebaliknya.

Menurut Riyanto (2001:90) rumus perputaran piutang (*Account Receivable Turnover*) sebagai berikut :

$$\text{Account Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan Kredit bersih}}{\text{Piutang rata-rata}}$$

(Saldo Piutang awal+Saldo Piutang akhir)/2

## 2.4 Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Menurut Baridwan (2008:149)“ secara umum istilah persediaan barang dipakai untuk menunjukkan barang-barang yang dimiliki untuk dijual kembali atau digunakan untuk memproduksi barang-barang yang akan dijual”

Menurut Munawir (2010:77) “ dalam mengevaluasi posisi persediaan, maka prosedur yang sama seperti dalam mengevaluasi piutang dapat digunakan yaitu dengan menghitung *turnover* atau tingkat perputaran dari persediaan. *Turnover* ini menunjukkan berapa kali jumlah persediaan barang dagangan diganti dalam satu tahun (dijual atau diganti). Untuk mengetahui rata-rata persediaan tersimpan dalam gudang dapat ditentukan dan dapat dilakukan dengan membagi jumlah hari-hari dalam satu tahun dengan *turnover* dari persediaan tersebut.”

Menurut Kasmir (2014:180), perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode.

Sedangkan menurut Harahap (2009:308), Perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan cepat.

Rasio perputaran persediaan dihitung dengan rumus:

$$\text{Perputaran persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan Rata-Rata}}$$

Makin tinggi perputaran persediaan makin baik bagi perusahaan. Perputaran persediaan mengukur efisiensi pengelolaan persediaan. *Inventory turnover* diperoleh dengan membagi harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan. Rata-rata persediaan diperoleh dengan cara persediaan awal ditambah dengan persediaan akhir lalu dibagi dua.

Menurut Moeljadi dalam Noratika (2013) Rasio Perputaran Persediaan adalah:

Rasio ini digunakan untuk mengukur perjalanan persediaan sampai kembali menjadi uang kas. Rasio tersebut dihitung dengan membagi penjualan dengan persediaan atau harga pokok dengan persediaan. Rasio Perputaran Persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam suatu periode.

Menurut Hanafi (2009:78) “perputaran persediaan yang tinggi menandakan semakin tingginya persediaan berputar dalam satu tahun dan ini menandakan efektivitas manajemen persediaan. Sebaliknya, perputaran persediaan yang rendah menandakan tanda-tanda mins-manajemen seperti kurangnya pengendalian yang efektif”

## 2.5 Profitabilitas

Profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba adalah suatu ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara tergantung pada laba dan aset atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya.

Menurut Harahap (2009:304): profitabilitas adalah :

Rasio rentabilitas atau disebut juga profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.

Menurut Harahap (2009:309), rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuannya, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, ekuitas, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

Dapat disimpulkan dari beberapa definisi diatas Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dan mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.

Mengenai rasio-rasio profitabilitas sebagaimana yang diutarakan, menurut Riyanto (2010:335), dapat dilihat pada uraian sebagai berikut:

### a. Margin Keuntungan (*Profit Margin*)

Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Menurut Harahap (2009:304), semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba.

b. Tingkat Pengembalian Aset (*Return On Assets*)

Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai asetnya. Menurut Harahap (2009:305), semakin besar rasionya semakin bagus karena perusahaan dianggap mampu dalam menggunakan aset yang dimilikinya secara efektif untuk menghasilkan laba.

c. Tingkat Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*)

Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan ekuitas. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

Rasio ini mengukur berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Menurut Harahap (2009:305), semakin besar rasionya semakin bagus karena dianggap kemampuan perusahaan yang efektif dalam menggunakan ekuitasnya untuk menghasilkan laba.

d. *Return on Total aset*

Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva.



e. *Basic Earning Power*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba diukur dari jumlah laba sebelum dikurangi bunga dan pajak dibandingkan dengan total aktiva. Semakin besar rasio ini semakin baik.

f. *Earning Per Share*

Rasio ini menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham menghasilkan laba.

g. *Contribution Margin*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan melahirkan laba yang akan menutupi biaya-biaya tetap atau biaya operasi lainnya.

Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan semakin besar kemampuan perusahaan menggunakan sumber dananya yang berasal dari internal perusahaan berupa keuntungan dari operasi perusahaan. Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan menurut Kasmir (2014:197) yaitu :

- a) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- b) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e) Untuk menilai produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan dengan modal sendiri.
- f) Dan untuk tujuan lainnya

Rasio profitabilitas menurut Fahmi dalam Caesarani (2014) adalah:

Rasio profitabilitas ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan laba rugi dan neraca. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Profitabilitas dalam hubungannya dengan investasi menghubungkan laba dengan investasi. Salah satu pengukurannya adalah tingkat pengembalian atas investasi atau *Return on Investment* (ROI), atau tingkat pengembalian atas aset atau *Return on Assets* (ROA). Dalam penelitian ini untuk menilai profitabilitas menggunakan

*Return on Assets* (ROA) secara sistematis rumus yang digunakan dalam menghitung rasio profitabilitas perusahaan ialah sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

## 2.6 Standar Industri Rasio Aktivitas

Menurut Lukviarman (2006:36) standar umum atau rata-rata industri ratio-ratio rentabilitas atau profitabilitas dan Aktivitas dapat dilihat pada table berikut ini :

**Tabel 2.1**  
Standar umum Ratio atau Rata-rata industri

No	Jenis Rasio Keuangan	Standar umum atau rata-rata industri
1	Rasio Aktivitas	
	a.Total Assets Turnover	1,1 kali
	b.Receivable Turnover	7,2 kali
	c.Average Collection Period	50 hari
	d.Inventory Turnover	3,4 kali
	e.Working Capital Turnover	6 kali

Sumber : Lukviarman (2006:36)

## 2.7 Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, berikut disajikan beberapa hasil penelitian-penelitian terdahulu antara lain ialah: Penelitian yang dilakukan oleh Sulitiningrum (2012) yang melakukan penelitian terhadap perusahaan *Property and Real Estate* yang terdaftar di BEI, yang berjudul pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas. Hasil penelitian tersebut menyatakan Pada Perusahaan *Property dan Real Estate* yang Terdaftar di BEI. Perputaran modal kerja tertinggi selama tahun 2007-2011 adalah PT. Pembangunan Jaya Ancol Tbk (PJAA) yaitu dengan rata-rata perputaran modal kerja 1,64 kali. *Net profit margin* paling tinggi pada PT. Jaya Real Property Tbk (JRPT) menunjukkan dengan rata-rata 0,29 kali /29%, maka tingkat perputaran modal kerja dan profitabilitas dinyatakan kurang baik. Berdasarkan analisis statistik yang dilakukan menggunakan SPSS 16.0 menggunakan analisis regresi

linear sederhana, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel perputaran modal kerja dan profitabilitas (menggunakan *net profit margin*).

Penelitian yang dilakukan Putri dan Sudiarta (2013) yang berjudul pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan *food and beverages* Penelitian ini menggunakan laporan-laporan keuangan suatu perusahaan yang berbentuk laba rugi serta neraca. ICMD digunakan sebagai data sekunder, yang menjadi sumber data penelitian ini datanya dapat diperoleh dipublikasi laporan-laporan keuangan tahunan perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI tahun periode 2008-2010. Penelitian ini menyatakan bahwa secara simultan perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan *food and beverages*. Dan secara parsial perputaran kas tidak berpengaruh signifikan serta memiliki arah negatif terhadap profitabilitas, sedangkan perputaran persediaan dan perputaran piutang berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan *food and beverages*.

Penelitian yang dilakukan oleh Satriya dan Lestari (2013) yang berjudul pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh perputaran modal kerja, perputaran kas dan perputaran persediaan dengan profitabilitas dengan menggunakan populasi dan sampel Populasi sebanyak 43 perusahaan *Property and Real Estate* di BEI periode 2009-2011, sampelnya ditentukan menggunakan metode *purposive sampling* sehingga didapatkan sebanyak 12 perusahaan. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, Perputaran Persediaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan *Property and Real Estate* di BEI.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Putra (2013) dengan judul pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas studi kasus pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk dalam penelitian tersebut menggunakan variabel bebas antara lain *Cash turnover, inventory turnover, and receivables turnover*. Hasil dari penelitian ini mengatakan *Cash turnover* dan *Receivables turnover* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas PT Indofood Sukses Makmur Tbk

akan tetapi *Inventory turnover* secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas PT Indofood SuksesMakmur Tbk. Sedangkan *Cash turnover*, *Receivables turnover*, dan *Inventory turnover* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas PT Indofood SuksesMakmur Tbk.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Nike dkk (2013) berjudul pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2008-2012. Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data sekunder yang dimana data tersebut diperoleh dari situs BEI (*Internet Data Exchange /IDX*) dengan populasi sebanyak 135 perusahaan dan sampel sebanyak 54 perusahaan. Dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh negatif terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Penelitian yang dilakukan oleh Marni (2014) dengan judul penelitiannya analisis pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas pada BMT AT TAQWA MUHAMMADIYAH data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data sekunder dan primer analisa data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisa deskriptif. Dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas dapat diketahui bahwa perputaran modal kerja mempunyai hubungan yang positif dan kuat dengan profitabilitas perusahaan, hal ini terbukti dengan perhitungan korelasinya dengan nilai sebesar (0,716 ) mempunyai hubungan yang kuat, dengan demikian dapat dikatakan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diperoleh perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sitorus dan Irsutami (2013) dengan judul pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas studi kasus pada perusahaan *property and real estate* yang *Go Public* tahun 2006-2011 Penelitian ini bersumber pada data sekunder yang diperoleh penulis dari Indonesian Capital Market Directory. Mengambil sampel sebanyak 12 perusahaan selama 6 tahun dengan metode *purposive sampling*, sehingga diperoleh 72 observasi. Dalam penelitiannya terdapat tiga variabel yang diuji hubungannya dengan profitabilitas yaitu variabel *average collection period*, *inventory turnover in days*, dan *average payment period*. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa manajemen modal

kerja (yang terdiri atas *average collection period*, *inventory turnover in days*, dan *average payment period*) memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Dengan kata lain, *average collection period*, *inventory turnover in days*, dan *average payment period* secara bersama-sama mempengaruhi tingkat profitabilitas secara negatif signifikan.

Penelitian terdahulu juga dilakukan oleh Setiorini (2009) dengan judul analisis pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Data yang digunakan dalam penelitiannya menggunakan data sekunder yang telah dipublikasikan di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dalam bentuk laporan keuangan. Objek studi penelitian ini adalah 31 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan penelitian ini menggunakan metode regresi berganda serta menggunakan metode pengumpulan datanya menggunakan metode *purposive sample*. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa secara simultan dan parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel modal kerja (*sales growth ratio*, *financial debt ratio*, *fixed financial assets ratio*, *inventories turnover ratio* dan *receivable ratio*) terhadap profitabilitas (*ratio on total assets ratio*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

## **2.8 Kerangka Pemikiran Teoritis**

Sebagai dasar merumuskan hipotesis berikut kerangka pemikiran teoritis yang menunjukkan pengaruh modal kerja yang diukur dengan pengaruh perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*), perputaran piutang (*Account Receivable Turnover*) dan perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) terhadap *Return on Assets* (ROA).

### **2.8.1 Pengaruh Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*) terhadap *Return on Assets* (ROA).**

Antara penjualan dengan modal kerja terdapat hubungan yang erat. Bila volume penjualan naik investasi persediaan dan piutang juga meningkat, ini berarti juga meningkatkan modal kerja. Untuk menguji modal kerja, penganalisa dapat menggunakan perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*). Perputaran modal kerja ini menunjukkan jumlah rupiah penjualan netto yang diperoleh bagi setiap rupiah modal kerja. Semakin besar rasio perputaran modal kerja maka semakin baik suatu perusahaan dimanan persentase modal kerja yang ada mampu menghasilkan jumlah penjualan tertentu, selain itu semakin besar

rasio ini menunjukkan efisiennya pemanfaatan modal kerja yang tersedia dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian penelitian Satrya dan Lestari (2013) menunjukkan bahwa Perputaran Modal Kerja berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

$H_{01}$  : Perputaran Modal Kerja tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas *Return on Assets* (ROA).

$H_{a1}$  : Perputaran Modal Kerja berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap profitabilitas *Return on Assets* (ROA).

### **2.8.2 Pengaruh Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*) terhadap *Return on Assets* (ROA).**

Pengelolaan persediaan sangat penting untuk menjaga agar persediaan yang ada tidak terlalu banyak atau tidak terlalu sedikit. Persediaan yang terlalu banyak memerlukan biaya yang besar, risiko-risiko dan investasi yang sangat tinggi, sehingga terlalu banyak uang yang di investasikan dalam persediaan dapat merugikan perusahaan, karena uang tersebut tidak menghasilkan keuntungan . sebaliknya tingkat persediaan yang tidak memadai akan menimbulkan kerugian karena adanya permintaan-permintaan yang tidak dapat dipenuhi. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan cepat. Hasil dari penelitian Setiorini (2009) menunjukkan bahwa perputaran persediaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.

$H_{02}$  : Perputaran persediaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas *Return on Assets* ( ROA ).

$H_{a2}$ : Perputaran persediaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas *Return on Assets* ( ROA ).

### **2.8.3 Pengaruh Perputaran Piutang (*Account Receivable Turnover*) terhadap *Return on Assets* (ROA).**

Salah satu elemen modal kerja yang paling dibutuhkan oleh perusahaan yang melayani penjualan dengan kredit adalah piutang. Pengelolaan piutang dalam perusahaan menyangkut perputaran piutang. Perputaran piutang merupakan berapa kali piutang yang dimiliki perusahaan berputar setiap tahun. Semakin lama rata-rata piutang berarti semakin besar dana yang tertanam pada piutang. Hal ini

berarti piutang tersebut berputar cepat maka piutang akan lebih cepat menjadi kas sehingga bisa dimanfaatkan kembali oleh perusahaan. Hasil dari penelitian Julkarnain (2013) menunjukkan bahwa perputaran piutang secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.

H<sub>03</sub> : Perputaran piutang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas *Return on Assets* ( ROA ).

H<sub>a3</sub> : Perputaran piutang secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas *Return on Assets* ( ROA ).

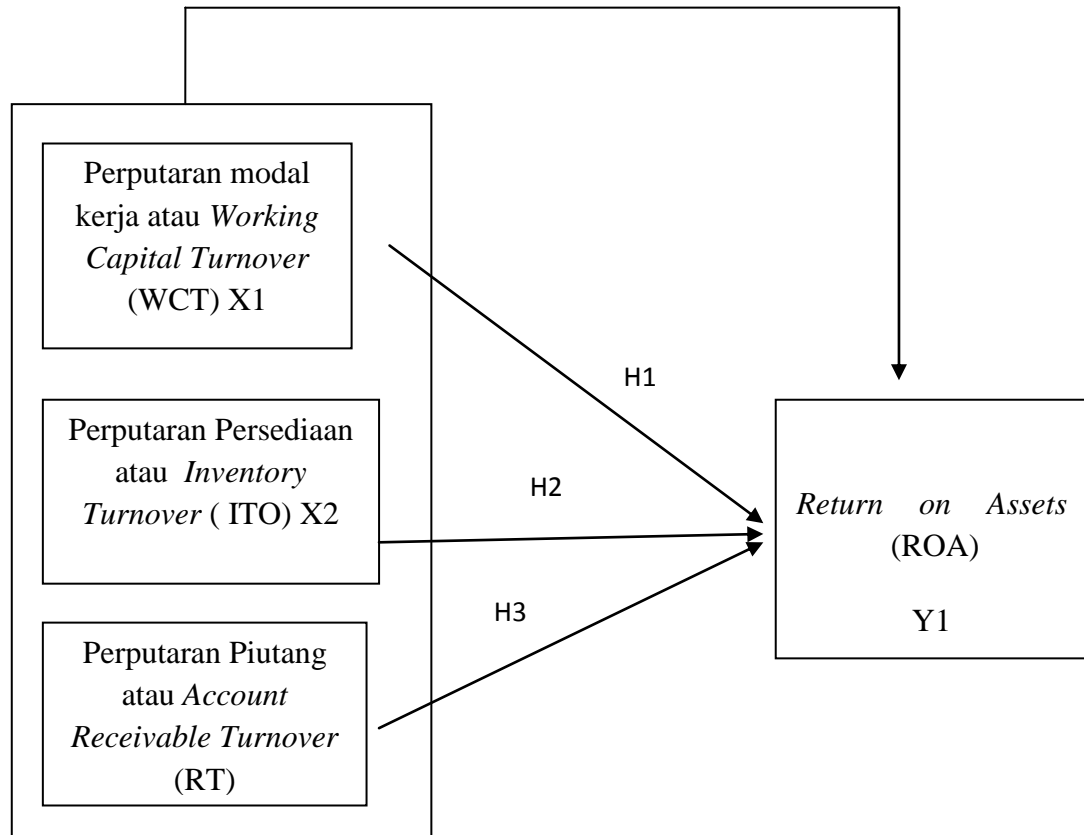
#### **2.8.4 Pengaruh Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*), Pengaruh Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*), dan Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*) terhadap *Return on Assets* (ROA).**

H<sub>04</sub> : Perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*), perputaran piutang (*Account Receivable Turnover*) dan perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA ).

H<sub>a4</sub> : Perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*), perputaran piutang (*Account Receivable Turnover*) dan perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA).

## 2.9 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiono dalam Caesarani (2014) Kerangka pemikiran merupakan konsep yang menggambarkan hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang teridentifikasi sebagai masalah riset. Berikut ini adalah kerangka yang digunakan dalam penelitian ini :



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan uraian diatas maka Perputaran modal kerja atau *Working Capital Turnover* (X1), perputaran persediaan atau *Inventory Turnover* (X2), dan piutang atau *Receivable Turnover* (X3) mempengaruhi variabel terikat (independen) yaitu *Return on Assets* (ROA).